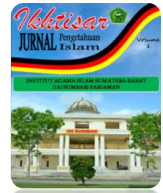




Rektisari

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 1, No.1, Mei 2021, pp.102-108



PSYCHOLOGICAL WELL-BEING NARAPIDANA REMAJA

Akmil Rahmi¹, Chici Pratiwi², Agung Satria Wijaya³

^{1,3}Dosen PBKI Institut Agama Islam Sumatera Barat ²Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Yogyakarta

akmilrahmi@gmail.com, hicipratiwi14@uny.ac.id, agungsatia@iaisumbar.ac.id

Info Article:

History Article:

Received

28 October 2021

Revised

1 November 2021

Accepted:

27 November 2021

Published:

30 November 2021

e-ISSN:

2797-7668

p-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

Adolescent prisoners experience difficulties in conforming, losing freedom, feeling lonely, and adapting to the environment at the first time living in the correctional institution affecting psychological well-being condition. This study aims to observe the description of adolescents Prisoners' psychological well-being. This study uses quantitative approach that is analytical descriptive method. The instrument used in this study is questionnaire that has 0.731 reliability (Cronbach's Alpha). The subjects of this study were all adolescent prisoners in LPKA class II, Tanjung Pati which are in total 23 prisoners. This study's result shows that psychological well-being of adolescent prisoners are in the high category, the details are that 1 prisoner in excessive category (4.35 %), 20 prisoners in high category (86,96 %), and 2 prisoners in moderate category (8.7%).

Keyword: *Psychological Well-Being, Young Prisoners, Guidance and Counseling*

Abstrak

Narapidana Remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, kehilangan kebebasan, merasa kesepian dan pengadaptasian dengan lingkungan pada saat pertama kali menghuni lembaga pembinaan yang akhirnya berdampak pada kondisi psychological well-being. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran psychological well-being Narapidana Remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik. Instrumen yang digunakan adalah angket dengan reliabilitas 0,731 (Cronbach's Alpha). Subjek penelitian adalah seluruh Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tanjung Pati berjumlah 23 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psychological well-being Narapidana Remaja

secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan rincian kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang (4,35%), kategori tinggi sebanyak 20 orang (86,96%), dan kategori sedang sebanyak 2 orang (8,7%).

Kata kunci: *Psychological Well-Being, Narapidana Remaja, Bimbingan dan Konseling*

PENDAHULUAN

Masa remaja dikenal sebagai usia bermasalah (Aini & Asiyah, 2013; Hurlock, 2004; Sari, 2017; Zaini, 2018). Meskipun setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, masalah masa remaja merupakan masalah yang sulit diatasi (Akhliis & Dewi, 2014; Batubara, 2016). Berdasarkan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan dalam aspek kognitif, emosi dan sosial (Alwisol, 2007; Kartono, 2011). Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial (Sihotang et al., 2013). Kurangnya pengetahuan yang dimiliki, kondisi jiwa yang masih labil, tipisnya iman yang dimiliki serta tidak ada komunikasi yang baik di dalam keluarga membuat remaja yang memiliki masalah melarikan diri ke hal-hal yang negatif, bahkan beberapa dari remaja terlibat kasus hukum sehingga ia harus di penjara. Orang-orang yang dipenjara ini disebut narapidana.

Narapidana yang berada pada rentangan umur remaja (Narapidana Remaja) kemungkinan besar akan mengalami beragam masalah selama menjalani vonis ataupun setelah keluar dari penjara. Narapidana Remaja akan rentan mengalami trauma dan stres (Maschi et al., 2011). Narapidana Remaja juga mengalami kecemasan, gangguan perasaan bahkan gejala depresi (Værøy, 2011).

Pada saat ini, jumlah remaja yang terlibat tindak kriminalitas semakin meningkat (Atikasuri, Mediani, & Fitria, 2018). Hal ini berkaitan dengan pola hidup sehari-hari dari anak-anak serta tekanan sosial. Berdasarkan data di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Tanjung Pati, ada 23 kasus remaja laki-laki yang melakukan tindakan kriminal sehingga menyebabkan mereka mendekam dalam tahanan. Kasusnya beraneka ragam, mulai dari pencurian, kekerasan, narkoba dan ada juga berupa tindakan asusila.

Narapidana Remaja mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, kehilangan kebebasan, merasa kesepian dan pengadaptasian dengan lingkungan pada saat pertama kali menghuni lembaga pembinaan. Disamping itu berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa Narapidana Remaja tidak memiliki kepercayaan diri dalam menjalani kehidupan setelah selesai menjalani hukuman, hal ini disebabkan penolakan dari lingkungan di sekitar. Narapidana Remaja juga merasa kesepian, rasa bersalah yang berlebihan, dan merasa tidak berguna. Hal tersebut merupakan bagian penting yang membentuk *psychological well-being* Narapidana Remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik. Subjek penelitian adalah seluruh Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Tanjung Pati berjumlah 23 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket *psychological well-being* Narapidana Remaja dengan reliabilitas 0,731 (*Cronbach's Alpha*). Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 20.00.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori *Psychological well-being*, teori ini merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu. Seseorang yang sehat secara psikologis memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain (Ryff & Singer, 2008). Individu yang sehat juga dapat ditunjukkan dengan mampu membuat keputusan dan mengatur perilakunya sendiri, memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, memiliki tujuan yang membuat hidupnya lebih bermakna dan berjuang serta mengembangkan diri dengan semaksimal mungkin.

Psychological well-being merupakan pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang, dimana individu tersebut dapat menerima kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, menciptakan hubungan positif dengan orang lain yang ada di sekitarnya, memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan mandiri, mampu dan berkompetensi untuk mengatur lingkungan, memiliki tujuan hidup dan merasa mampu untuk melalui perkembangan dalam kehidupannya (Haryanto & Suyasa, 2007; Hutapea & Intelegence, 2013; Ryff & Singer, 2008).

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis bukan hanya merupakan ketiadaan penderitaan, namun kesejahteraan psikologis meliputi keterikatan aktif dengan dunia, memahami arti dan tujuan hidup dan hubungan seseorang pada objek ataupun orang lain (Synder et al., 2009). Individu yang memiliki *psychological well-being* yang positif adalah individu yang memiliki respon positif terhadap dimensi-dimensi *psychological well-being* yang berkesinambungan. Pada intinya *psychological well-being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktifitas hidup sehari-hari. Perasaan tersebut dapat berkisar dari kondisi mental negatif misalnya, ketidakpuasan hidup, kecemasan, merasa tertekan, rasa percaya diri yang rendah dan sering berperilaku agresif, sampai pada kondisi mental yang positif seperti, realisasi potensi dan aktualisasi diri (Munthe et al., 2017; Ryff, 2014).

Individu dengan *psychological well-being* yang baik adalah individu yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri dan berusaha melakukan yang terbaik untuk dirinya tetapi juga orang lain, serta tidak adanya gejala-gejala depresi yang dialami, sehingga tercapai kepuasan hidup dan merasa lebih bahagia. Seseorang yang memiliki

psychological well-being yang baik dapat dilihat dari adanya penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, mampu mandiri (otonomi), memiliki tujuan hidup, adanya perkembangan pribadi dan memiliki penguasaan lingkungan yang baik (Ryff, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan, maka hasilnya dapat kami paparkan sebagai berikut dengan mengemukakan deskripsi data *psychological well-being* Narapidana Remaja.

Tabel 1

Data Hasil Pengolahan Instrumen *Psychological Well - Being* Narapidana Remaja

No	Kategori	Interval	F	%
1	Sangat Tinggi (ST)	≥ 84	1	4,35
2	Tinggi (T)	68-83	20	86,96
3	Sedang (S)	52-67	2	8,70
4	Rendah (R)	36-51	0	0
5	Sangat Rendah (SR)	≤ 35	0	0

Berdasarkan **Tabel 1** dapat diketahui bahwa Narapidana Remaja memiliki *psychological well-being* dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 86,96% (20 orang Narapidana Remaja), dalam kategori sedang dengan persentase 8,70% (2 orang Narapidana Remaja), dan dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 4,35% (1 orang Narapidana Remaja). Secara keseluruhan, Narapidana Remaja memiliki *psychological well-being* yang tinggi.

Berdasarkan kategori tabel di atas, sebagian besar Narapidana Remaja memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya usia. Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada aspek penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan dan hubungan baik dengan orang lain. Terdapat peningkatan *psychological well-being* pada usia yang semakin dewasa (Papalia et al., 2013). Faktor lain dapat yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan psikologis seperti besarnya *income* keluarga, tingkat

pendidikan, keberhasilan pekerjaan, materi dan status sosial di masyarakat (Awopetu Ronke & Igbo Happiness, 2015; Pinquart & Sörensen, 2000). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kedewasaan dan status sosial ekonomi mempengaruhi tingginya *psychological well-being* seorang Narapidana Remaja.

Di samping itu, faktor spiritualitas juga berpengaruh pada *psychological well-being*. Spiritualitas berkaitan dengan *psychological well-being* terutama pada aspek pertumbuhan pribadi dan hubungan positif dengan orang lain. Individu yang merasa mendapatkan dukungan spiritual cenderung memiliki *psychological well-being* yang tinggi dan dapat mengurangi angka kematian. Oleh karena itu perlu diberikan pelayanan khusus oleh para ahli seperti konselor untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kondisi *psychological well-being* Narapidana Remaja (Rahmi et al., 2018). Namun, untuk melihat faktor yang paling mempengaruhi *psychological well-being* perlu dilakukan penelitian lanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, gambaran *psychological well-being* Narapidana Remaja di LPKA Tanjung Pati yang berada pada kategori tinggi 86,96%, kategori sedang 8,70%, dan kategori sangat tinggi 4,35%. Perlu adanya strategi khusus untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi *psychological well-being* Narapidana Remaja seperti pelayanan bimbingan dan konseling yang dilengkapi dengan bahan ajar atau modul sebagai media yang dapat digunakan oleh konselor dalam memberikan pelayanan kepada Narapidana Remaja dan diperlukan juga penelitian lanjutan untuk melihat faktor yang paling mempengaruhi *psychological well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., & Asiyah, S. N. (2013). Psychological Well Being Penyandang Gagal Ginjal. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 04(01), 35–45.
- Akhlis, I., & Dewi, N. R. (2014). Pengembangan perangkat pembelajaran science berorientasi cultural deviance solution berbasis inkuiri menggunakan ict untuk mengembangkan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 86–94. <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2905>
- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Awopetu Ronke, G., & Igbo Happiness, I. (2015). An Assessment of Aggressive Behaviour between Prison Inmates and Non-prison Inmates in Makurdi Metropolis, Nigeria. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 190(November 2014), 502–509. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.034>

- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Haryanto, R., & Suyasa, P. T. Y. S. (2007). Persepsi terhadap job characteristic model , psychological well-Being dan performance (studi pada karyawan PT . X). *Phronesis Jurnal Ilmiah Psikologi Industri Dan Organisasi*, 9(1), 67–92.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (Edisi 5)* (Istiwidayanti, Soedjarwo, Sijabat, & R. Max (eds.); 5th ed.). Erlangga.
- Hutapea, B., & Intelegence, E. (2013). *Emotional Inteligence dan Psychological Well-being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi berbasis Keagamaa ...* 10(1).
- Kartono, K. (2011). *Patologi Sosial*. Rajawali Press.
- Maschi, T., Gibson, S., Zgoba, K. M., & Morgen, K. (2011). Trauma and life event stressors among young and older adult prisoners. *Journal of Correctional Health Care*, 17(2), 160–172. <https://doi.org/10.1177/1078345810396682>
- Munthe, B. E. U., Maslihah, S., & Chotidjah, S. (2017). Hubungan spiritualitas dan psychological well-being pada anak didik pemsyarakatan di lembaga pemsyarakatan anak pria kelas II A Tangerang. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 1(1), 53–65.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human Development Perkembangan Manusia* (B. Marswendy (ed.)). Salemba Humanika.
- Pinquart, M., & Sörensen, S. (2000). Influences of Socioeconomic Status, Social Network, and Competence on Subjective Well-Being in Later Life: A Meta-Analysis Preparation for Future Care Needs-general interest area View project How Effective Are Interventions With Caregivers? View project. *Psychology and Aging*, 15(2), 187–224. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/10879576/>
- Rahmi, A., Marjohan, M., & Daharnis, D. (2018). *Guidance and Counseling Services in Improving the Psychological Well-Being Young Prisoners*. 757–761. <https://doi.org/10.29210/20181110>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>

- Ryff, C. D. (2014). *Psychological Well-Being*. 4(4), 99–104.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Sari, S. Y. (2017). Tinjauan perkembangan psikologi manusia pada usia kanak-kanak dan remaja. *Jurnal Primary Education*, 1(1), 46–50. <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>
- Sihotang, N., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2013). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Awal dalam Aspek Kemandirian Emosional (Studi Eksperimen di SMP Frater Padang). *Konselor*, 2(4), 1412–9760.
- Synder, C. R., Lopez, S. J., Edwards, L. M., & Marques, S. C. (2009). *the Oxford Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Værøy, H. (2011). Depression, anxiety, and history of substance abuse among Norwegian inmates in preventive detention: Reasons to worry? *BMC Psychiatry*, 11(January 2008), 1–7. <https://doi.org/10.1186/1471-244X-11-40>
- Zaini, M. (2018). Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 99-117.